

WISAYAWISA



Oleh :
Erry Novia Hermawan Suteja
0711195011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2013/2014**

WISAYAWISA



Oleh :
Erry Novia Hermawan Suteja
0711195011

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Tari
Genap 2013/2014**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas akhir ini telah diterima
dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 2 Juli 2014



Dr. Hendro Martono, M.Sn
Ketua/Anggota

Drs. Yohanes Subowo, M.Sn
Pembimbing I/Anggota

Drs. Sarjiwo, M.Pd
Pembimbing II/Anggota

Drs. D. Suharto, M.Sn
Penguji Ahli/Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Prof. Dr. I Wawan Dana, S.S.T. M.Hum
NIP. 195603081979031001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 6 Juni 2014



Erry Novia Hermawan Suteja
0711195011

KATA PENGANTAR

Puji syukur diucapkan kepada Allah SWT, karena atas rahmat dan anugerah-NYA karya tari yang berjudul *WISAYAWISA* beserta laporan penulisannya dapat terselesaikan dengan lancar, baik, dan sukses sesuai dengan target yang diinginkan. Karya tari ini merupakan salah satu syarat Tugas Akhir untuk memperoleh S-1 Seni Tari, minat utama Penciptaan Tari, Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Proses yang panjang dalam penciptaan karya tari ini, telah penata lalui dengan baik. Segala hambatan dan tantangan yang menghadang justru telah memberikan pengalaman dan pelajaran yang sangat berharga bagi penata untuk terus semangat dalam berkarya, hambatan itu juga membuat penata jadi lebih sabar dan rendah hati. Karya ini tentunya tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dukungan dari pihak-pihak lain. Untuk itu, dengan pengantar ini penata ingin mengucapkan beribu terima kasih dan sedalam-dalamnya kepada:

1. Dosen pembimbing I Bapak Drs. Yohanes Subowo, M.Sn dan dosen pembimbing II Bapak Drs. Sarjiwo, M.Pd yang telah membimbing dan memberikan masukan atas karya dan tulisan.
2. Ibu, Bapak, kakak dan adik tercinta, terima kasih atas doa, semangat, nasehat, dan dukungannya yang begitu tulus untuk saya dalam melalui segala hal sampai penciptaan karya Tugas Akhir ini.

3. Ibu Dra. Jiyu Wijayanti M.Sn selaku dosen wali yang selalu memberikan semangat dan dukungan yang positif dalam setiap menempuh mata kuliah yang akan diambil.
4. Bapak Drs. Gandung Djatmiko, M.Pd., Ibu Dra, Setyastuti, M.Sn., dan Bapak Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T.,S.U selaku dosen pengampu mata kuliah Koreografi yang selalu memberikan ilmu dan sabar dalam membimbing, selalu memberikan saran serta kritik demi kemajuan dan kelancaran baik dalam proses penggarapan maupun dalam penulisan karya ini.
5. Para penari Mawan, Pulung, Dito, Sunu, Feri, Jalu, Anung, Ganang, Wisnu, dan Ahmad yang telah membantu penata dalam penciptaan karya ini, terimakasih untuk tenaga, waktu dan pikirannya untuk mewujudkan karya tari ini. Anon Suneko sebagai komposer yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk meluangkan ide dalam musiknya, memberi masukan dan saran pada pengkaryaan tari, dan demi kelancaran proses karya Tugas Akhir ini. Para pendukung karya tari Ari Ersandi selaku *Stage Manager*, uncle Joe selaku fotografer, Pandorarimaji selaku videografer, Setya selaku *lighting designer*, Pulung, Mawan, Mamuk selaku perias, Asen selaku artistik, Agung “Patul”, Fuad selaku *costume designer*, Ajeng Wahyuningrum yang slalu mendukung dalam setiap proses dan sudah membantu banyak hal baik penulisan maupun pengkaryaan, dan seluruh team yang terlibat dalam penciptaan karya ini, terima kasih untuk waktu dan tenaganya dalam mewujudkan karya tari ini.

6. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas bantuannya.

Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dari saudara semua Tugas Akhir ini masih jauh dari sempurna dan tidak luput dari kesalahan. Oleh karena itu bila terdapat banyak kekurangan dalam penulisan ini mohon dimaafkan. Tidak lupa dalam proses ini saya mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak.



Yogyakarta, 6 Juni 2014

Erry Novia Hermawan Suteja

0711195011

RINGKASAN

Judul: Wisayawisa

Oleh: Erry Novian Hermawan Suteja

NIM: 0711195011

Wayang menjadi gambaran dan simbol hidup juga kehidupan manusia. Wayang berdasar nilai realitas sehari-hari masyarakat. Sekian banyak tokoh wayang yang ada, penata tari sangat tertarik pada salah satu tokoh wayang dengan segi psikologi dan fisiknya yang dianggap mampu menjadi bentuk filosofi manusia saat ini. Tokoh Dasamuka yang lebih dikenal dengan Rahwana.

Rahwana terlahir dari pasangan Resi Wisrawa dan Dewi Sukesi, Rahwana dilahirkan bukan sebagai buah cinta mereka melainkan krena godaan Bathara Guru dan Dewi Uma yang merasuki mereka. Dilahirkan dengan berupa darah yang menjadi sepuluh gumpal darah. Sepuluh gumpal darah tumbuh menjadi sepuluh wajah yang dimilikinya, dan dikenal dengan Dasamuka. Dasa muka berarti Dasa = sepuluh, muka = wajah.

Sepuluh wajah yang dimiliki Rahwana, tertanam sembilan sifat negatif dan satu sifat positif. Rahwana menjadi penggambaran manusia yang menjalani kehidupannya dengan berbagai nafsu, namun dalam setiap manusia ditanamkan satu sifat istimewa yang berbeda-beda untuk saling melengkapi. Penata tari menguraikan kisahnya dalam karya tari dengan gerak tari klasik gaya Yogyakarta yang telah dimodifikasi. Beragam gerak yang terinspirasi dari ragam *kalangkinanthang raja*, mampu mewakili karakter keras seorang Rahwana. Didukung dengan aspek koreografi seperti tema, tipe tari, rias busana, mode penyajian yang dipilih penata, dikemas dalam tugas akhir pada karya tari dengan judul *Wisayawisa*.

Kata kunci: wisayawisa, karakter, sifat

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
RINGKASAN.....	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat	7
D. Tinjauan Sumber	8
E. Landasan Penciptaan	11
BAB II KONSEP PENCIPTAAN	14
A. Kerangka Dasar Pemikiran	14
1. Rangsang Tari	14
2. Tema Tari	15
3 Judul Tari	16
4. Tipe Tari	17
5. Mode Penyajian	18
B. Konsep Garapan Tari	19
C. Proses Penggarapan Karya Tari	22
1. Gerak Tari	22
2. Penari	23
3. Musik Tari	24
4. Ruang Pertunjukan.....	25
5. Tata Cahaya	26
6. Rias dan Busana.....	28

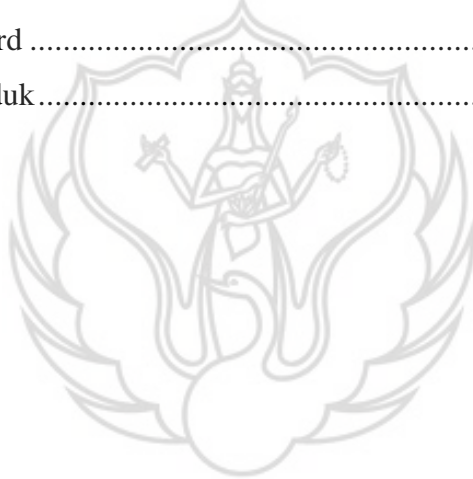
D. Jadwal Kegiatan Program.....	30
BAB III METODE DAN PROSES PENCIPTAAN	31
A. Metode dan Prosedur.....	31
B. Realisasi Proses Penciptaan.....	37
1. Tahapan Penciptaan	37
2. Realisasi Proses dan hasil Penciptaan	44
C. Evaluasi	45
1. Evaluasi Penari	45
2. Evaluasi Pemusik.....	46
3. Evaluasi koreografi.....	46
4. Evaluasi penata cahaya	46
BAB IV LAPORAN HASIL PENCIPTAAN.....	48
A. Struktur Tari.....	48
1. Opening / introduksi.....	48
2. Adegan I	51
3. Adegan II	53
4. Adegan III	56
B. Deskripsi Gerak Tari	57
BAB V PENUTUP	59
A. Kesimpulan.....	59
B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA.....	62
A. Sumber Tertulis.....	62
B. Webtografi	63
DAFTAR LAMPIRAN	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Penata sebagai Rahwana	3
Gambar 2: Rias wajah penari.....	29
Gambar 3: Busana yang dikenakan penari	30
Gambar 4: Proses studio dengan penari	40
Gambar 5: Penata tari ketika mengarahkan penari	41
Gambar 6: Adegan introduksi penggambaran kesepuluh penari dengan karakter yang berbeda-beda	49
Gambar 7: Adegan introduksi, Penggambaran sifat keserakahan Rahwana ..	50
Gambar 8: Adegan introduksi, Penggambaran pembantaian	50
Gambar 9: Adegan 1 penggambaran satu tokoh Rahwana dengan sepuluh pasang tangan.....	52
Gambar 10: Adegan 1 penggambaran kesepuluh wajah Rahwana.....	52
Gambar 11: Penggambaran sosok Rahwana yang sedang membayangkan Dewi Widowati	54
Gambar 12: Adegan 2 duet antara sifat murka dengan sifat nafsu	55
Gambar 13: Sepuluh penari tayungan menggambarkan kewibawaan sosok Rahwana.....	55
Gambar 14: Adegan 3 penggambaran keangkara murkaan.....	56
Gambar 15: Perwujudan sosok Rahwana dengan sifat buruknya.....	57
Gambar 16: Desain Poster Tugas Akhir	86
Gambar 17: Desain Booklet Tugas Akhir	87
Gambar 18: Desain Tiket Pentas Tugas Akhir	88
Gambar 19: Desain ID Card Tugas Akhir	89
Gambar 20: Desain Spanduk Tugas Akhir	90

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Pola Lantai	65
Lampiran II Sinopsis.....	73
Lampiran III Notasi Musik.....	74
Lampiran IV <i>Lighting plot</i>	81
Lampiran V Pendukung Karya.....	82
Lampiran VI Rincian Biaya	83
Lampiran VII Poster	86
Lampiran VIII Booklet.....	87
Lampiran IX Tiket	88
Lampiran X ID Card	89
Lampiran XI Spanduk.....	90



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kota Yogyakarta merupakan sebuah provinsi yang dikenal dengan kota seni. Kota Yogyakarta menjadi asal penata dilahirkan dan dibesarkan dari sebuah keluarga yang kecil. Terlahir dari keluarga seni, sejak kecil hampir setiap hari penata selalu melihat dan menyaksikan berbagai aktivitas seni yang ada di sekitar tempat tinggal penata, semua kegiatan yang berlangsung tanpa disadari membuat penata tertarik untuk mencoba belajar dan masuk di dalam salah satu komunitas seni yang ada di Yogyakarta untuk mempelajari tari klasik.

Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI Yogyakarta) jurusan tari menjadi saksi awal penata menekuni bidang seni tari. Belum cukup puas dengan ilmu yang didapat, penata memilih Institut Seni Indonesia di Yogyakarta untuk lebih mempelajari tentang seni secara benar, tepat, dan terarah, mencari kembali, dan melengkapi kembali jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang pernah penata alami. Berbagai materi yang diberikan di kelas seperti, Olah tubuh, Koreografi, Tata Rupa Pentas, Tata Cahaya, Rias dan Busana. Penata banyak mendapat pemahaman yang belum pernah didapat sebelumnya. Pengetahuan tentang mengemas dan mengkomposisi sebuah pertunjukan penata dapat sedikit demi sedikit. Perlahan-lahan kepribadian penata terbentuk memahami tubuh diri sendiri dan membebaskan tubuh untuk

menari sesuai dengan apa yang ingin dilakukan saat itu secara ikhlas, jujur, dan membuka diri. Sebuah kesimpulan yang dapat penata tarik seperti yang penata dapat pada kelas Koreografi dan Olah tubuh. Tidak hanya dalam pembelajaran formal, banyak hal menarik yang penata alami saat diikutsertakan pentas dan timbul perasaan yang berbeda dari diri penata, dan membuat penata semakin yakin untuk mewarnai hidup dengan menari.

Seiring berjalannya waktu, ada beberapa proses yang bagi penata mempunyai pengaruh yang sangat berarti pada perkembangan pola pikir, tindak dan kreatifitas penata. Penata diajarkan untuk berfikir lebih kreatif dalam mengkonsep dan membuat sebuah karya tari, menyadari sikap dan teknik seorang penari, membangun sugesti untuk menciptakan sebuah energi yang utuh saat menari. Semua pelajaran yang didapat, bisa menjadi kumpulan ilmu yang penata miliki, tanpa meninggalkan asal penata belajar tari yaitu tari klasik Yogyakarta.

Tari klasik menjadi pijakan pertama penata menari. Tari klasik Yogyakarta banyak menggambarkan tokoh wayang terutama dalam pementasan wayang wong. Wayang menjadi gambaran dan simbol hidup juga kehidupan manusia¹. Wayang memakai logika dongeng tetapi logika itu berdasar nilai realitas sehari-hari masyarakat.

Dalam kehidupan manusia menjadi tokoh yang memiliki kepribadian dengan fisik, akal budi, pikiran, nafsu, serta mempunyai kemampuan yang harus diberdayakan sendiri (bakat). Kepribadian manusia ini menjadi identitas

¹ Sri Yatini AY. 2012. *Wayang sebagai Simbol dan Kehidupan Manusia*. Jakarta; Universitas trisakti, hal 4.

manusia itu untuk dikenal. Untuk mempelajari, mengenal, dan mengetahui sifat dan kepribadian manusia disebut psikologi.

Psikologi merupakan ilmu mengenai jiwa yang di dalamnya terkandung sifat-sifat dari kebatinan manusia sebagai penggerak manusia.² Ilmu psikologi mampu menilai sifat – sifat manusia lain melalui fisik dengan penggunaan alat indra³. Memang benar adanya wayang sama seperti manusia, wayang juga memiliki panca indera dan secara psikologi wayang juga memiliki sifat dan watak. Hal ini yang membuat penata mencoba untuk lebih mempelajari wayang wong dalam berbagai pementasan sendratari.



Gambar 1. Penata sebagai Rahwana
(Foto: Sekar, 2013)

² Prof. Dr. Bimo Walgito. 1988. *Pengertian Psikologi*. Yogyakarta : Andi Yogyakarta, hal 5.

³ As'adi Muhammad. 2011. *Cara Kerja Emosi dan Pikiran Manusia*. Yogyakarta ; Diva Press, hal 22.

Cerita wayang Purwa, dibagi menjadi dua yaitu epos Ramayana dan epos Mahabarata. Ramayana bermula saat orang Hindu datang ke Indonesia dan terkenal dengan tokoh Rama Shinta, sedangkan Mahabarata bercerita tentang para leluhur Pandawa dan Kurawa yang terbagi kedalam Parwa-Parwa (bagian). Kedua wayang ini merupakan salah satu hasil spiritual kebudayaan asli Indonesia yang berwatak manusia.⁴ Masing-masing tokoh wayang juga mempunyai dua karakter sikap dan watak, yaitu baik dan buruk atau positif dan negatif.

Berikut sebagai contoh, beberapa tokoh wayang dengan wataknya:

Rama tokoh halus watak *luruh*, Werkudara tokoh gagah watak *luruh*, Batara Guru tokoh halus watak *luruh*, Kumbakarna tokoh raksasa watak *brangas*, Rahwana tokoh raksasa watak *brangas*, Dewi Kunthi tokoh putri watak *luruh*, Dewi Srikandhi tokoh putri watak *branyak*, Dewi Shinta tokoh putri watak *luruh*, Sarpakenaka tokoh raksasa watak *brangas*, Dewi Amba tokoh putri watak *branyak*⁵

Watak dari tokoh-tokoh wayang melekat sejak dilahirkan, caranya melewati perjalanan hidup dan kematiannya. Tokoh - tokoh wayang di atas merupakan sebagian kecil dari semua tokoh dalam Ramayana dan Mahabarata.

⁴ Drs.H.Solichin. 2009. *Filsafat Wayang*. Jakarta : Sena Wangi, hal 1.

⁵ Sunarto dan Sagio. 2004. *WayangKulit Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta : Pemerintah Pemprov DIY, hal 15.

Sekian banyak tokoh wayang yang ada, penata tari sangat tertarik pada salah satu tokoh wayang dengan segi psikologi dan fisiknya yang dianggap mampu menjadi bentuk filosofi manusia saat ini.⁶ Tokoh Dasamuka yang lebih dikenal dengan Rahwana. Rahwana adalah anak dari Resi Wisrawa dan Dewi Sukesi. Resi Wisrawa berniat meminang Dewi Sukesi untuk putranya Danaraja. Berbagai syarat yang harus dipenuhi Resi Wisrawa, salah satunya dengan menguraikan makna serat *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*. Serat *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu* mampu mengubah segala bentuk nafsu menjadi cinta. Resi Wisrawa menyanggupi dan memenuhi persyaratan itu. Namun, Bathara Guru yang menjadi penguasa khayangan tidak berkenan semua itu terjadi secepat Resi Wisrawa menguraikan makna serat *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu* pada Dewi Sukesi. Niat dan pikiran Bathara Guru dan Dewi Uma (istrinya) untuk menyusup kedalam tubuh jasmani Resi Wisrawa dan Dewi Sukesi hingga Dewi Sukesi mengandung. Putra yang dikandungnya dikenal sebagai kelahiran anak haram, anak yang tidak diinginkan. Saat dia akan melahirkan, terucap kutukan dari seorang raksasa Jambu mangli (paman dari Dewi Sukesi) yang selalu haus akan darah.

Dewi Sukesi dan Resi Wisrawa memutuskan untuk pergi ke pertapaannya Giri jembangan. Dalam sebuah perjalanan dalam hutan belantara, Dewi Sukesi melahirkan dengan tiga wujud tidak wajar. Anak pertama hutan dipenuhi dengan darah, anak kedua berupa telinga dan anak

⁶ <http://www.komunitasbambu.com/katalog/pustaka-tetangga/rahwana-putih/>

ketiga berupa kuku. Anak pertama mereka diberi nama Rahwana berarti rah = darah, wana = hutan (*Rama Sungging* (Bentara Budaya). Rahwana terlahir berupa darah yang menjadi sepuluh gumpal darah. Sepuluh gumpal darah tumbuh menjadi sepuluh wajah yang dimilikinya, dan dikenal dengan Dasamuka. Dasa muka berarti Dasa = sepuluh, muka = wajah.⁷

Sepuluh wajah yang dimiliki Rahwana, tertanam Sembilan watak negative dan satu watak positif.⁸ Rahwana menjadi penggambaran manusia yang menjalani kehidupannya dengan berbagai nafsu, namun dalam setiap manusia ditanamkan satu sifat istimewa yang berbeda-beda untuk saling melengkapi. Penata tari mencoba menguraikan kisahnya dalam karya tari Tugas Akhir yang berjudul *Wisayawisa*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, gagasan yang dimiliki penata tari pada karya tari ini yaitu : Rahwana memiliki sepuluh wajah yang berbeda. Sepuluh wajahnya tersirat sepuluh sifat yang berbeda, Sembilan sifat negatif dan satu sifat positif. Konsep tari ini akan menguraikan,

1. Bagaimana 10 sifat Rahwana dalam 10 tubuh penari?
2. Seperti apa penari membawakan motif gerak yang sama namun karakter berbeda?
3. Bagaimana menciptakan sebuah karya tari yang bersumber pada cerita yang sudah cukup lama dikenal menjadi sebuah karya yang memberikan

⁷ Sindhunata. 2007. *Rama Sungging*. Yogyakarta : Bentara Budaya, hal 58.

⁸ <http://agung13permana.blogspot.com/2013/09/belajar-cinta-dari-rahwana.html>

kesan berbeda dari karya tari yang lainnya dan menarik untuk pertunjukan?

C. Tujuan Dan Manfaat

1. Tujuan dari karya tari ini:

- a. Penata tari dapat menuangkan ide dan konsep yang dimiliki.
- b. Mengingat kembali kepada masyarakat tentang cerita Rahwana.
- c. Sebagai usaha yang dapat memberikan bentuk pengalaman tari sebagai barometer untuk mengukur sejauh mana kemampuan penata tari menghadirkan sebuah karya tari.
- d. Untuk mencari pengalaman yang bersifat langsung dengan melibatkan Kelompok besar dalam penggarapan koreografi.
- e. Sebagai persyaratan penata untuk menyelesaikan program pendidikan S-1 sesuai dengan bidang atau jurusan yang penata geluti, sekaligus mengaplikasi ilmu yang diperoleh selama menempuh studi S-1 di ISI Yogyakarta.

2. Manfaat karya tari ini, diharapkan:

- a. Memberikan apresiasi kepada masyarakat untuk kembali lebih mengenal tokoh Rahwana.
- b. Mengingat kembali tokoh wayang Rahwana sesuai dengan selera peminat seni sekarang.

- c. Memberikan pengalaman baru bagi para penikmat tari, bahwa sesuatu yang ingin diciptakan dapat dimulai dari hal yang sederhana yaitu sebuah cerita lama yang dapat dikemas dengan garapan baru.

D. Tinjauan Sumber

1. Pustaka

Pustaka yang digunakan dalam proses penciptaan karya tari maupun penulisan karya tari ini antara lain:

- a. Doris Humphrey. *Seni Menata Tari*. Di Indonesia kan oleh Sal Murgiyanto. Aquarista Offset. 1983. Buku ini menjadi acuan penata untuk berimajinasi terhadap apa yang diciptakan. Penata menjadi mengerti bahwa apa saja dapat dijadikan sebuah karya tari termasuk pengalaman pribadi penata. Penata harus memahami pokok masalah yang diangkat dan kemudian dituangkan dalam sebuah gerak yang dapat menjadi sebuah karya tari. Buku ini membantu penata tari untuk melakukan tahap memahami tema, eksplorasi hingga evaluasi dalam pembuatan karya ini.⁹
- b. Y. SumandiyoHadi. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Elkaphi. 2003. Karya tari ini merupakan koreografi kelompok. Untuk itu penata mengacu buku ini untuk mengetahui arti dari koreografi kelompok tersebut. Koreografi kelompok adalah komposisi yang ditarikan lebih dari satu penari atau bukan tarian tunggal, sehingga

⁹ Doris Humphrey. 1983. *Seni Menata Tari*. Di Indonesiakan oleh Sal Murgiyanto. Jakarta : Aquarista Offset, hal. 23

dapat diartikan duet, trio, kuartet, dan seterusnya. Koreografi kelompok diantara para penari dan penata tari harus ada kerjasama, saling ketergantungan atau terkait satu sama lain.¹⁰

- c. Robby Hidayat. *Koreografi dan Kreativitas*. 2011. Buku ini mampu memberikan pengertian definisi koreografi secara mendalam. Koreografi adalah “garap” atau perilaku kreatif yang mencari sejumlah diversitas atau interpretasi baru terhadap bentuk seni gerak tradisional. Koreografi memiliki pemahaman di tingkat internasional lebih dari sekedar “garap” tetapi sebagai kesatuan bentuk, wujud kreatif, sekaligus paradigma baru.¹¹ Setelah membaca buku ini penata tari mengerti bahwa sesuatu yang baru dalam koreografi dapat dibuat dari gerak tradisi.
- d. Hermanu. *Rama Sungging* (Bentara Budaya). 2007. Rahwana terlahir berupa darah yang menjadi sepuluh gumpal darah. Sepuluh gumpal darah tumbuh menjadi sepuluh wajah yang dimilikinya, dan dikenal dengan Dasamuka. Dasa muka berarti Dasa = sepuluh, muka = wajah. Buku ini menjadi inspirasi penata tari untuk mengangkat kembali kisah Rahwana dalam sebuah karya tari dengan konsep baru.

1) Webtografi

- a. <http://sastradududewo.blogspot.com/2013/01/rahwana-prabu-dasamuka-pembela.html>

¹⁰Y. Sumandiyo Hadi. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta : Elkaphi, hal. 43.

¹¹Robby Hidayat. *Koreografi dan Kreativitas*. Yogyakarta : Kendil Media Pustaka Seni Indonesia, hal. 18.

Sepuluh wajah yang dimilikinya mencerminkan sifat nafsu manusia dan kekacauan budinya yang beselisih satu dengan lainnya. Rahwana yang bengis, kejam sadis, dan serakah juga rakus sebenarnya, tersirat sifat positif yang tidak dimiliki tokoh wayang lain, yaitu kesejatan diri.

- b. <http://muassamudra.blogspot.com/2013/01/hitam-dan-putih-kehidupan-ketika.html>

Rahwana menerima dan menggunakan keberagaman wajahnya yang menggambarkan sifat buruk itu untuk mendapatkan cinta sejatinya. Walau dengan sembilan wajah sifat buruknya, Rahwana tidak menyakiti dewi Shinta tetapi menghormati dan menghargainya, tidak seperti Rama yang berwajah tunggal namun menyembunyikan wajah-wajah lain dibalik perut yang buncit dan dada yang sempit dengan meninggalkan dan mencurigai dewi Shinta.

- c. <http://agung13permana.blogspot.com/2013/09/belajar-cinta-dari-rahwana.html>

Sepuluh wajah yang dimiliki Rahwana, tertanam sembilan watak negatif dan satu watak positif.

2) Observasi

Ramayana Ballet Prambanan dari grup Wisnu Murti. Berdasarkan sendratari Ramayana di Prambanan ini penata mengetahui sebuah komunitas penari yang dalamnya terdapat

sosok tokoh Rahwana dengan nafsu dan keserakahannya. Penata menemukan banyak bentuk gerak dan teknik menari sehingga menjadi motivasi dalam membuat gerak-gerak baru.

Ramayana Ballet Prambanan dari grup Guwawijaya, memunculkan tokoh Rahwana dengan gaya Surakarta. Hal ini sebagai bahan acuan, pertimbangan, pembelajaran perihal komposisi, tehnik gerak, musik yang mengiringi tari, teknik panggung, suasana yang dihadirkan.

E. Landasan Penciptaan

Wayang merupakan ensiklopedia hidup dan kehidupan yang diperankan manusia.¹² Sama halnya dengan manusia, wayang memiliki watak, sifat dan kisah yang berbeda satu dan lainnya menjadi kelengkapan jalan cerita. Salah satu tokoh wayang yang menarik bagi penata tari adalah Rahwana.

Rahwana merupakan tokoh raksasa dari cerita Ramayana. Dalam perannya sebagai tokoh raksasa, Rahwana dikenal dengan sosok yang menyeramkan. Tokoh Rahwana, juga dikenal dengan nama Dasamuka. Rahwana terlahir sebagai putra Resi Wisrawa dan Dewi Sukesi, Rahwana dilahirkan bukan sebagai buah cinta sejati antara mereka, namun Dewi Sukesi mengandung karena godaan Bathara Guru dan Dewi Uma yang merasuki jasmani Resi Wisrawa dan Dewi Sukesi. Kelahirannya dikenal sebagai

¹² Ir. Sri Mulyono 1988. *Wayang dan Karakter Manusia*. Jakarta : CV. Haji Masagung, hal. 1

kelahiran anak yang tidak diinginkan. Saat dia akan terlahir, terucap kutukan dari seorang raksasa Jambumangli (paman dari Dewi Sukesri) yang selalu haus akan darah. “Anak yang dikandung akan bersifat seperti aku”, ucap Jambumangli.¹³

Di tengah perjalanan Dewi Sukesri dan Resi Wirasrawamenuju pertapaan, Dewi Sukesri merasakan lilitan dalam perut yang luar biasa sebagai gejala akan melahirkan. Kelahirannya disertai dengan langit yang berubah gelap, hujan diikuti petir, suara binatang seperti nenek terkekeh-kekeh, dan gunung berapi meletus. Kejadian alam seakan menyambut kelahiran Rahwana dengan cara yang tidak biasa. Pertanda alam dibuktikan dengan lahirnya darah yang mengalir menutupi hutan, telinga dan kuku, tidak ada yang dilahirkan dengan berbentuk bayi dari perut Dewi Sukesri.

Darah yang deras mengalir di hutan berkumpul menjadi sepuluh gumpal dan diberi nama Rahwana, sedangkan yang berwujud telinga diberi nama Kumbakarna dan dengan wujud kuku diberi nama Sarpakekana. Tiga bersaudara dengan wujud raksasa namun satu diantara mereka yang berwajah sepuluh adalah Rahwana. Raksasa dengan sepuluh wajah yang dimilikinya, kemudian dikenal juga dengan Dasamuka. Dasamuka berarti *Dasa* = sepuluh, *muka* = wajah (dalam bahasa Jawa).

Sepuluh wajah yang dimilikinya mencerminkan sifat nafsu manusia dan kekacauan budinya yang beselisih satu dengan lainnya.¹⁴ Rahwana yang bengis, kejam sadis, dan serakah juga rakus sebenarnya, tersirat sifat positif

¹³Sindhunata. 2007. *Rama Sungging*. Yogyakarta : Bentara Budaya, hal 53.

¹⁴<http://sastradududewo.blogspot.com/2013/01/rahwana-prabu-dasamuka-pembela.html>, diunduh tanggal 4 Maret 2014

yang tidak dimiliki tokoh wayang lain, yaitu kesejatan diri. Rahwana menerima dan menggunakan keberagaman wajahnya yang menggambarkan sifat buruk itu untuk mendapatkan cinta sejatinya. Walau dengan Sembilan wajah sifat buruknya, Rahwana tidak menyakiti dewi Shinta tetapi menghormati dan menghargainya, tidak seperti Rama yang berwajah tunggal namun menyembunyikan wajah-wajah lain dibalik perut yang buncit dan dada yang sempit dengan meninggalkan dan mencurigai dewi Shinta.¹⁵ Uraian karakter Rahwana ini akan dikemas oleh penata tari dalam karya tari Tugas Akhir yang berjudul “*Wisayawisa*”.



¹⁵ <http://muassamudra.blogspot.com/2013/01/hitam-dan-putih-kehidupan-ketika.html>, diunduh tanggal 4 Maret 2014